Eduarts 8 (3) (2019)

Eduarts: Journal of Arts Education

http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart

MERON SEBAGAI KARYA SENI RUPA: KAJIAN NILAI ESTETIK DAN FUNGSINYA DALAM TRADISI PERAYAAN MAULID NABI DI DESA SUKOLILO PATI

Dwi Tyas Rahmawati ,Triyanto, Purwanto

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel: Diterima Juli 2019
Disetujui Agustus 2019
Dipublikasi November 2019

Keywords:
Meron, works of art, aesthetic values, functions, and traditions.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai estetik Meron dan fungsi Meron dalam tradisi perayaan maulid Nabi di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetik yang dapat ditemukan pada Meron meliputi bentuk hiasan yang dipasang pada Meron seperti bunga, candi, dan berbagai bentuk geometri. Pewarnaan Meron cukup menarik karena terdapat berbagai warna yang kontras. Secara keseluruhan, unsur rupa pada Meron sudah cukup padu. Masing-masing bagian Meron memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda tersebut saling terkait dan memberikan kesan utuh dan harmonis. Fungsi Meron terbagi menjadi 3, yaitu: fungsi fisik sebagai perwujudan dari eksistensi adat yang telah ada dan mendarah dagiang pada masyarakat di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, fungsi sosial yaitu menumbuhkan semangat kegotongroyongan antarwarga dan fungsi budaya Meron sebagai cara melestariankan tradisi yang sudah ada di sukolilo pati untuk memperingati maulid Nabi Muhammad SAW.

Abstract

This study aims to examine the Meron aesthetic value and the function of Meron in the tradition of the Prophet's birthday celebration in Sukolilo Village, Sukolilo District, Pati Regency. This study uses descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and document studies. The technique of checking the validity of the data using triangulation. Data analysis techniques are carried out through the stages of data reduction, data presentation, and verification. The results of the study show that the aesthetic values that can be found on Meron include the decorative forms that are placed on Meron such as flowers, temples, and various geometric shapes. Meron coloring is quite interesting because there are various contrasting colors. Overall, the visual elements of Meron are quite solid. Each part of Meron has different forms and functions that are interrelated and give the impression of being intact and harmonious. The function of Meron is divided into 3, namely: physical function as an embodiment of the existence of existing adat and ingrained in the community in Sukolilo Village, Sukolilo Subdistrict, Pati Regency, social function which fosters mutual cooperation and cultural functions cultural function Meron cultural function as a way to preserve the traditions that already exist in sukolilo pati to commemorate the birthday of the Prophet Muhammad.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: tyasanwar2@gmail.com

ISSN 2252-7516

PENDAHULUAN

Pandangan masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan terhadap perkembangan dan sistem budayanya. Pendapat Niels Mulder (dalam Dharsono, 116:2007) berkaitan dengan perkembangan dan sistem budaya masyarakat, memberi pernyataan bahwa kebudayaan berkembang bersifat berkelanjutan dan ajeg (continue) dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *alon-alon waton kelakon*. Pengertian kebudayaan tersebut memberikan konotasi bahwa kebudayaan sebagai ekspresi masyarakat berupa hasil gagasan dan tingkah laku manusia dalam komunitasnya(Dharsono, 2007:126).

Salah satu budaya itu adalah upacara tradisi Meron yang ada di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Meron adalah suatu ritual atau tradisi yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Maulid, dengan tujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini mirip dengan Grebeg Maulid (Sekatenan) yang ada di Keraton Yogyakarta maupun di Keraton Surakarta. Kebudayaan yang melekat pada masyarakat Desa Sukolilo merupakan perpaduan berbagai budaya yang datang dan membentuk ciri khas tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari acara tradisi Meron, yang dalam acara tersebut terdapat berbagai hal yang menarik pada saat arak-arakan, yang menjadi pusat perhatian dalam acara tersebut adalah meronnya itu sendiri yang berupa bangunan dan terdapat berbagai hiasan. Bukan hanya itu saja dalam arak-arakan juga terdapat acara-acara lain seperti leangleong, drumband, tarian-tarian. Pasar malem untuk meramaikan acara tersebut.

Perlengkapan yang diarak saat upacara tradisi Meron berlangsung disebut Meron. Meron dalam bahasa Kawi diartikan gunungan. Meron diartikan gunungan karena bentuknya seperti gunungan. Meronyang berbentuk mirip dengan gunungan ini dilengkapi dengan berbagai uborampe atau kelengkapan bahan yang oleh masyarakat dipersepsikan memiliki makna-makna filosofis dan pedagogis dalam kehidupan (Ali Zuhdi, 2005:6).

Claire Holt (dalam Dharsono, 2007:133) menuliskan bahwa pandangan masyarakat Jawa, gunung yang kelihatan tinggi dengan puncak-puncaknya yang tertutup awan, menyimpan banyak misteri dan dianggap memiliki keajaiban oleh manusia di zaman dahulu, sehingga gunung dianggap sebagai sesuatu yang keramat, dan masih dikeramatkan sampai kini. Prototipe gunung yang disebut gunungan (tiruan gunung) sebagai jebatan trasendental antara dunia atas dan dunia bawah (Purwanto, 2005).

Masyarakat awam pada umumnya belum banyak mengetahui secara jelas tentang makna, nilai dan simbol yang terkandung dalam Meron atau gunungn yang digunakan pada arak-arakan Tradisi Merontersebut. Dalam Meron terdapat berbagai perlengkapan bahan yang disusun menjadi satu bangunan yan utuh antar ketiga bagiannya. Penyusunan bahan meron yang memiliki atauran dan tidak sembarangan dalam penataannya menggunakan aturan yang sudah ada sejak jaman dulu. Struktur penyusunan dan unsur-unsur estetik dalam kaidah Jawa sangat jelas diterapan. Pemaparan tentang makna, nilai dan simbol perlengkapan dari setiap bahan yang digunakan perlu diperkenalkan pada masyarakat luas, sehingga perlengkapan yang digunakan pada Meron saat arak-arakan tradisi Meron tidak dipandang sebatas bentuk fisiknya saja. Setiap bahan yang digunakan mempunyai makna yang sebaiknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. perlengkapan tersebut menjadi salah satu tuntunan perilaku. Untuk mengetahui berbagai makna, nilai dan simbol yang terdapat pada perlengkapan arak-arakan, khususnya yang dipakai dalam tradisi Meron, diperlukan suatu kajian empiris. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai estetik dan fungsi Meron dalam tradisi perayaan maulid Nabi di Desa Sukolilo Pati.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sasaran penelitian ini adalah nilai estetik dan fungsi Meron pada perayaan Maulid Nabi di desa Sukolilo Pati. Lokasi penelitian ini bertempat di desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Pati. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di lokasi tersebut merupakan tempat tradisi Meron berlangsung yang setiap tahun diadakan hingga sekarang.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan keadaan dan perspektif mengenai nilai estetis, fungsi, dan makna tradisi

Meron pada perayaan Maulid Nabi dari berbagai narasumber. Prosedur penelitian ini melalui tiga tahap, yakni reduksi data, sajian data, penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Bentuk dan Nilai Estetik Meron Dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Desa Sukolilo Pati.

Peralatan dan perlengkapan yang digunakan oleh masyarakat dalam tradisi meron dimaknai berbeda-beda. Meron atau Gunungan dipersepsikan gunung yang berarti tinggi, melambangkan keinginan manusia agar kehidupannya dapat berhasil dan memperoleh puncak kejayaan. Meron memiliki tiga bagian pokok: yaitu *Mustaka,Gunungan (nduwuran) dan Ancak* (Swidarto, 2005:15).

Estetika merupakan gabungan dari ilmu pengetahuan dan filsafat. Kata estetika dikutip dari bahasa Yunani *aisthetikos*, atau *aisthanomai* yang berarti mengamati dengan indera (Triyanto, 2013:1). Nilai estetis yang hendak ditanamkan melalui adanya tradisi Meron adalah nilai keindahan yang ada pada bentuk *Meron* yang dibuat. Meron atau Gunungan dipersepsikan gunung yang berarti tinggi, melambangkan keinginan manusia agar kehidupannya dapat berhasil dan memperoleh puncak kejayaan. Meron memiliki tiga bagian pokok, yaitu *Mustaka, Gunungan (nduwuran) dan Ancak* (Swidarto, 2005: 15)

a. Bagian *Mustaka*

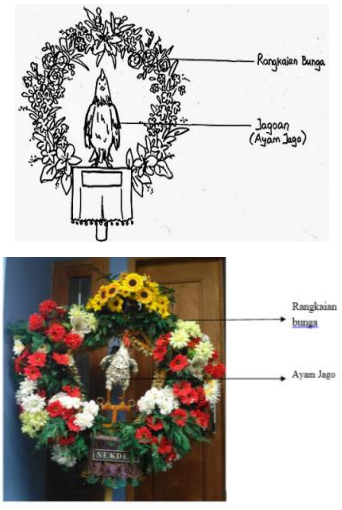

Gambar 1 Bentuk Mustaka Jago
(Sumber: dokumentasi peneliti)

Bagian *Mustaka* ini berbentuk miniatur ayam jago (bagi perangkat desa) atau masjid (Modin). Jagoan ini dilingkari bunga kertas berdiameter 60 cm, difilsafatkan seorang pemimpin atau panutan harus dapat dijadikan sebagai contoh sehingga harum namanya. Selain itu, jago dipersepsikan masyarakat, melambangkan kewiraan atau keprajuritan. Masjid melambangkan keislaman dan karangan bunga melambangkan ikhlas beramal demi persatuan. *Mustaka* Meron memiliki 2 bentuk yang berbeda. Perbedaan bentuk ini disesuaikan dengan pembuatnya, seperti mustaka dengan ayam jago dibuat oleh kepala desa dan mustaka dengan masjid dibuat oleh modin.

Adapun pemilihan antara jago hitam dan putih tidak memberikan pengaruh apapun, yang terpenting ayam jago yang dipasang tampak gagah dan kokoh. Hal ini dikarenakan pada lambang jago-jagoan milik perangkat desa, berkembang mitos apabila jago-jagoan miring atau tidak gagah maka pemilik Meron masa jabatannya sebagai perangkat desa tidak berlangsung lama atau lengser sebelum masa jabatannya selesai atau akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada perangkat desa tersebut maupun keluarganya. Sedangkan pembuatan masjid yang berbeda antara perangkat desa yang satu dengan yang lain hanya terletak pada hiasannya saja. Perbedaan hanya terlihat pada seni dan kreativitas dari para pembuatnya saja tanpa mempengaruhi nilai estetika dari mustaka itu sendiri.

Bagian *Mustaka* memiliki membentuk sebuah lingkaran bulat yang dibentuk melalui rangkaian macam-macam bunga. Bagian mustaka ini terdapat raut geometris, organis dan raut tidak beraturan. Raut geometris dapat dilihat dari bentuk lingkaran rangkaian bunga yang berbentuk lingkaran mengelilingi patung ayam jago atau masjid. Bentuk rangkaian bunga yang dirangkai begitu saja tanpa ada susunan teratur sehngga membentuk lingkaran. Bunga yang digunakan juga bukan merupakan bunga khusus, melainkan segala macam bunga yang ditemui dapat digunakan. Bunga yang didapatkan tidak diikat menyatu, melainkan hanya sekedar terjalin satu sama lain. Sedangkan raut organis dapat dilihat pada bagian tubuh ayam jago yang diletakkan di tengah-tengah rangkaian bunga. Adanya patung

ayam jago merupakan salah satu ciri khas untuk keprajuritan.

Dari segi penggunaan warna, pada bagian mustaka terdapat perpaduan warna dari bermacam-macam bunga yang dirangkai, sehingga dapat dilihat variasi warna yang menarik. Warna bunga yang kontras satu sama lain ditambah warna daun hijau yang juga terlihat berbeda-beda menjadikan bagian mustaka sebagai bagian dengan padu padan yang cukup menarik.Warna kontras dapat dilihat pada warna rangkaian bunga dan patung ayam jago yang dipasang di tengah-tengah rangkaian bunga. Beberapa bunga yang berwarna putih dan kuning terlihat sangat kontras dengan warna bulu pada ayam jago yang keseluruhannya berwarna hitam. Perpaduan warna semacam ini tidaklah berubah dari tahun ke tahun, komposisi dari mustaka ini tidak pernah berubah dan memang tidak boleh diubah karena bagian mustaka setelah dipakai akan disimpan untuk digunakan lagi tahun-tahun selanjutnya.

Bagian *mustaka* memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Tidak boleh dihilangkah salah satunya. Bagian mustaka ini memiliki jenis keseimbangan simetris. Hal ini dapat dilihat pada bentuk rangkaian bunga yang dijalin secara melingkar. Keseimbangan pada bagian mustaka ini juga dapat dilihat dari daya tarik rangkaian bunga dengan patung ayam jago di dalamnya yang menyebabkan kedua bagian menjadi satu kesatuan yang menarik.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa bagian *Mustaka* pada *Meron* memiliki unsur-unsur rupa yang secara keseluruhan sudah memperlihatkan kesatuan yang cukup padu. Pada bagian mustaka dibuat lebih sederhana bila dibandingkan dengan bagian Meron yang lain, akan tetapi tetap memiliki nilai keindahan tersendiri yang ditunjukkan dari rangkaian bunga dan patung ayam jago yang terpasang di tengahnya.

b. Bagian *Gunungan*

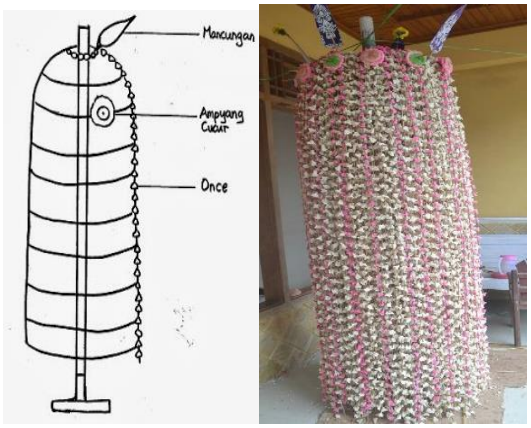

Gambar 2. Gunungan dengan once merah putih

(Sumber: dokumentasi peneliti)

Bagian *Gunungan(nduwuran)* terdiri dari *ampyang* yang melambangkan tameng atau perisai, mancungan yang melambangkan tumbak, cucur melambangkan semangat atau tekad, once melambangkan ikhlas beramal demi persatuan.

Bagian tengah pada Meron ini terdiri dari *ampyang*, *mancungan cucur*, dan *once*. *Ampyang* terbuat dari beras ketan dibentuk menyerupai tameng atau perisai prajurit. Pembuatan *ampyang* ini cukup lama dan harus dilakukan pada musim panas, karena *ampyang* harus dijemur di matahari langsung agar pada saat penggorengan *ampyang* bisa mengembang.

Cucur terbuat dari beras ketan yang dibentuk bulat sebagai lambang semangat atau tekat manunggal. *Once-once* terbuat dari beras ketan dan batang *telo* yang dironce memanjang seperti bunga melati, sehingga masyarakat sekitar menyebutnya *Once-once*. *Once-once* terdiri dari dua warna yaitu merah dan putih yang merupakan lambang bahwa di dunia terdapat dua pilihan yaitu baik dan buruk. *Once* melambangkan ikhlas beramal demi persatuan.

Gunungan merupakan bagian tengah pada meron. Bagian dalam berisi ampyang dan cucur yang disusun bertindihan. Sedangkan bagian luar berisi once yang dipasang dari atas dan berbebtuk melingkar. Aturan penyusunan isian gunungan tidak boleh dibolak balik. Bagian Gunungan *(nduwuran)* terdiri dari *ampyang* yang melambangkan tameng atau perisai, *mancungan* yang melambangkan *tumbak*, *cucur* melambangkan semangat atau tekad, *once*

melambangkan ikhlas beramal demi persatuan (Zuhdi, 2005: 42).

Jika digambarkan bentuk gunungan Meron memiliki bentuk lurus dari susunan roncean bunga bagian luar gunungan tersusun rapi dan menjuntai dari atas hingga ke bawah secara penuh dengan tinggi sekitar 1,5 meter dan membentuk ragam hias yang berbentuk geometris. Bentuk gunungan dengan potongan once merah dan putih sekilas seperti bentuk rambut pengantin wanita. bentuk *once* yang seperti *roncean* bunga melati, akan tetapi itu terbuat dari ketan yang sama digunakan dalam membuat *ampyang.*

Perpaduan warna pada gunungan menggunakan warna putih, merah, dan hitam yang menjadi warna dasar *once* yang digunakan. Pada dasarnya bagian *once* ini hanya menggunakan dua warna yaitu hitam dan putih. Warna ini didapat dari warna beras ketan yang digunakan sebagai bahan dasar dari pembuatan *isen-isen* gunungan. Akan seiring kemajuan zaman, sekarang ini *isen-isen* gunungan ditambah dengan warna merah pada *once* dan kue *cucur* sebagai pemanis dari oncean yang dibuat. Selain warna tersebut juga ditunjang dengan warna merah dan putih yang didapatkan dari kue-kue yang terbuat dari beras ketan yang diberi pewarna merah dan putih yang dipotong kecil-kecil dan dijalin dengan benang memanjang yaitu *once*. Penambahan kedua warna ini menjadikan gunungan Meron menjadi memiliki variasi warna yang cukup menarik.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa bagian gunungan Meron memiliki unsur-unsur rupa yaitu dapat dilihat dari bentuknya, pewarnaannya, pembuatannya yang secara keseluruhan sudah memperlihatkan kesatuan yang cukup padu. Meskipun terlihat sederhana, akan tetapi proses pembuatan gunungan beserta isiannya membutuhkan ketrampilan khusus sehingga nilai estetik atau keindahan yang ada pada meron lebih menarik untuk dilihat

c. Bagian *Ancak*

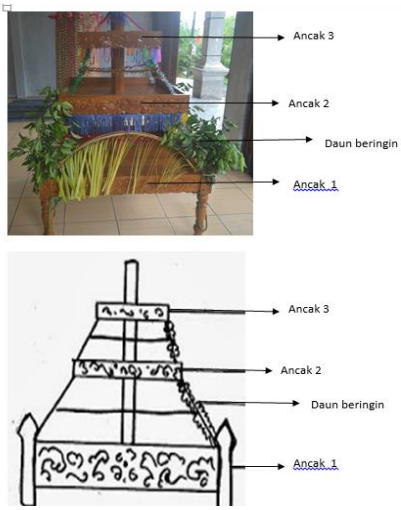

Gambar 3. Ancak Meron

(Sumber: dokumentasi peneliti)

Bagian Ancak meliputi Ancak I melambangkan Iman, ancak ke-II melambangkan Islam yang berisi lima macam buah-buahan seperti rukun Islam dan ancak ke III melambangkan ikhsan berisi lauk-pauk. Ketiga tahapan ini saling terkait dan tidak lepas. Sedangkan daun Wandira atau ringin yang melilit di empat sudut ancak melambangkan kedamaian dan ketentraman.Manusia yang ingin mencapaikedamaian dan ketentraman harus dapat menyatukan Iman, Islam dan Ihsan (Zuhdi, dkk, 2005:43-47).

Bagian ancak yang merupakan bagian paling bawah pada meron. Dari segi bentuk ancak terlihat seperti bangunan candi yang mengerucut ke atas. Bagian ancak jika dilihat dari keseluruhan meron merupakan bagian kakinya, karena letaknya yang paling bawah. Bagian ancak terdiri dari 3 bagian yang memiliki arti masing-masing. Bagian Ancak meliputi Ancak I melambangkan Iman, ancak ke-II melambangkan Islam yang berisi lima macam buah-buahan seperti rukun Islam dan ancak ke III melambangkan ikhsan atau kebaikan. Ketiga tahapan ini saling terkait dan tidak lepas. Sedangkan daun Wandira atau ringin yang melilit di empat sudut ancak melambangkan kedamaian dan ketentraman. Manusia yang ingin mencapai kedamaian dan ketentraman harus dapat menyatukan Iman, Islam dan Ihsan. (Zuhdi, dkk, 2005:43-47).

Ancak bagian Meron paling bawah, ancak itu melambangkan keislaman. Isi dari ancak terdiri dari tiga bagian yakni: pertama ancak 1

berisi nasi *ruroh* melambangkan iman, ancak 2 berisi 5 macam buah-buahan yang melambangkan rukun islam, ancak 3 berisi lauk pauk yang melambangkan keihsanan (kebaikan). Tidak ada aturan khusus penyusunan ancak, yang penting sesuai apa yang sudah ada dan sebagai pembuat tinggal melaksanakannya seperti itu. Yakni bagian pertama paling bawah itu diisi nasi ruroh, nasi dan lauknya biasanya tumis-tumisan. Bagian kedua berisi 5 macam buah. Bagian ketiga lauk pauk biasanya ayam. Lima macam buah-buahan yang ada di dalam ancak yaitu pisang, salak, jeruk, sawo, jambu, rambutan. Aturan buah juga tidak ada, yang penting jumlah buah ada lima macam.

Bentuk *ancak* Meron baik tingkat 1, 2 maupun 3 jika digambarkan memiliki bentuk garis lurus dan tegas dengan siku di bagian ujung membentuk sebuah bangun datar berbentuk bujungsangkar. Bagian ancak *Meron* ini terdapat raut geometris dan organis. Raut geometris dapat dilihat dari *ancak* yang berbentuk bujursangkar. Meskipun sama-sama berbentuk bujursangkar, akan tetapi ancak 1, 2, dan 3 memiliki ukuran yang berbeda-beda. *Ancak* paling bawah memiliki luas yang lebih lebar daripada ancak bagian tengah dan *ancak* paling atas merupakan *ancak* dengan bentuk paling kecil dibandingkan dengan ancak tengah dan bawah. Raut organis didapatkan dari bentuk ancak yang mengerucut, dan sekilas mirip dengan bangunan candi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai estetis adalah suatu nilai keindahan yang dipercayakan kepada suatu benda yang memiliki kemampuan untuk memuaskan keinginan manusia yang erat sekali hubungannya dengan selera dan cita rasa. Nilai estetika dari suatu karya seni dapat dinikmati dengan adanya unsur-unsur rupa dan dengan adanya prinsip komposisi. Dengan adanya unsur-unsur dan komposisi tersebut diharapkan dapat mengerti dan memahami nilai yang terkandung di dalam maupun di luar dari karya seni itu sendiri.

Nilai estetik pada Meron dapat dilihat dari keindahan bentuk dari setiap bagian- bagiannya, mulai dari bagian pertama yaitu mustaka, bagian kedua gunungan dan bagian ketiga ancak. Setiap bagian memiliki daya tarik tersendiri dan memiliki makna simbolik didalamnya. Unsur-unsur rupa juga dapat dilihat pada meron mulai dari prinsip-prinsip yang digunakan dalam pembuatannya yang secara tidak langsung digunakan oleh pembuatnya.

Meron merupakan karya seni rupa karena dapat dinikmati oleh semua orang dan meron merupkan karya karena dibentuk dan diciptakan oleh manusia untuk kepentingan ritual di masyarakat Sukolilo. Prinsip-prinsip seni rupa secara tidak langsung sudah diugunakan dalam penyusunan meron, mulai dari kesatuan dilihat dari pembentukan dari 3 bagian meron yang dijadikan satu menjadi satu bangunan yang utuh. Dominasi juga terlihat dari bagian-bagian yang terlihat menonjol pada meeron seperti bagian gunungan yang merupakan bagian tengah dan bangunan yang paling besar sehingga menjadi poin yang menarik. Dengan adanya unsur-unsur dan komposisi pada meron peneliti dapat mengerti dan memahami nila di dalam maupun diluar yang terkandung pada meron.

2. Fungsi Meron Dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

a. Fungsi Fisik

Fungsi fisik berarti fungsi bentuk karya seni sedangkan fungsi non fisik berarti fungsi ekspresinya (Rondhi, 2002:16). Fungsi fisik dari Meron digunakan untuk menjaga dan melestarikan eksistensi adat atau tradisi yang sudah ada dan dilakukan sejak dulu di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Fungsi fisik meron digunakan sebagai penanda adanya meron itu sendiri. Adanya Meron secara tidak langsung memberikan ciri khas tersendiri bagi Desa Sukolilo bahwa hanya di Kota Pati lah tradisi Meron diadakan. Meron menjadi identik dengan Kota Pati. Selain sebagai perwujudan dari eksitensi adat dan tradisi, Meron juga digunakan sebagai identitas dari sebuah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Pati. Bentuk Meron yang khas menjadi pengenal bagi warga sebagai ciri khas dari perayaan tradisi Meron. Bentuk yang terdiri dari Mustaka, Gunungan dan Ancak secara tidak langsung menjadi penunjuk bagi warga bahwa itulah yang disebut sebagai Meron. Disebut Meron karena ketiga bentuk tersebut hanya merupakan tiruan yang secara simbol memiliki makna didalamnya.

Fungsi fisik Meron juga digunakan sebagai identitas dari sebuah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Pati. Bentuk Meron

yang khas menjadi pengenal bagi warga sebagai ciri khas dari perayaan tradisi Meron Meron merupakan perwujudan dari eksistensi adat yang telah ada dan mendarahdaging pada masyarakat di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Tradisi Meron juga dilakukan sesuai dengan warisan dari leluhur, maksudnya masyarakat tidak diperkenankan merubah unsur-unsur pembangun dari Meron tersebut, baik peralatan maupun waktu penyelenggaraan. Selain itu, fungsi fisik Meron juga menjadi identitas tradisi kebudayaan yang ada di Pati.

b. Fungsi Sosial

Meron yang rutin diselenggarakan di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati memiliki fungsi sosial yaitu sebagai mampu untuk menumbuhkan sikap gotong royong. Meron dikatakan mampu menumbuhkan sikap kegotong-royongan karena memang sikap inilah yang dominan terlihat saat prosesi tradisi Meron dilakukan. Mulai dari persiapan pembuatan sesaji sampai akhir perayaan, sikap kegotongroyongan antarwarga terlihat sangat jelas. Saat pembuatan makanan sesaji yang akan diletakkan di dalam gunungan dan ancak membutuhkan waktu dan proses yang panjang, sehingga membutuhkan kerjasama antarwarga. Prosesi pembuatan sesaji yang dilakukan oleh masyarakat setempat juga dipandang sangat membantu mempererat kekerabatan antar warga desa Sukolilo. Para warga saling bekerja sama baik para perempuan maupun para pria, mereka membagi tugas untuk membentuk arakan Meron seperti para perempuan menggoreng *uborampe* sedangkan para pria menghiasi arakan ataupun ancak Meron. Suasana saling bantu membantu Dalam hal bergotong royong mereka warga setempat Desa Sukolilo tidak membedakan profesi, jabatan, maupun dari bentuk kekayaan mereka.

Semangat kegotong-royongan terlihat dari diadakannya Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Para warga baik perempuan maupun laki-laki, semuanya saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan semua persiapan Meron. Mulai dari persiapan pembuatan *Mustaka, Gunungan* dan *Ancak*. Juga tidak ketinggalan ketika membuat makanan sesaji seperti nasi ruruh, kue cucur, ampyang, dan once. Makanan tersebut terbuat dari bahan dasar ketan dan proses membuatnya membutuhkan waktu yang cukup lama, karena melalui proses penjemuran di bawah terik sinar matahari. Jumlah gunungan sekitar 12 hingga 14 menyebabkan masyarakat harus menyediakan makanan yang cukup banyak sebagai sesaji Meron.

c. Fungsi Budaya

Fungsi kebudayaan yang paling utama yakni untuk dapat mempelajari warisan yang berasal dari nenek moyang kita, apakah warisan itu baik untuk dipertahankan atau mesti diperbarui atau mesti kita tinggalkan ketika itu merusak (Dharsono, 2007:190).

Salah satu warisan budaya yang bisa kita pelajari adalah tradisi meron yang ada di sukolilo. Tradisi meron merupakan tradisi masyarakat sukolilo yang menggunakan meron sebagai uborampe dalam perayaan maulid nabi Muhammad. Tradisi meron merupakan tradisi yang patut dilestarikan karena memiliki dampak positif bagi masyakat sukolilo. Selain sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran nabi Muhammad SAW, tradisi meron juga digunakan sebagai bentuk rasa syukur atas segala rahmat rejeki kesehatan dan keselamatan semua masyarakat sukolilo sehingga bisa melaksanakan tradisi meron.

Budaya dan unsur-unsur yang terdapat didalamnya itu terkait oleh waktu dan bukanlah menjadi kuantitas yang tetap utuh. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan media sosial, karya seni rupa juga semakin efektif dalam penyampain nilai-nilai budaya. Budaya akan tetap berubah, seberapa lamban pun dari perubahan tersebut (Dharsono, 2007:190). Seiring perkembangan jaman tradisi meron memamng mengalami banyak perubahan dari segi hiasannya, akan tetapi bentuk dan makna serta cara pelaksanaannya dari tahun-ketahun tetaplah sama.

Tradisi meron merupakan tradisi yang selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat Sukolilo, karena saat perayaan semua masyarakat sukolilo berkumpul menjadi satu untuk ikut serta merayakannya di sepanjang jalan Sukolilo dan di masjid Sukolilo. Masyarakat menerima nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi Meron dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi budaya Meron sebagai cara melestariankan tradisi yang sudah ada di sukolilo pati. Tradisi meron merupakan tradisi masyarakat sukolilo yang

menggunakan meron sebagai uborampe dalam perayaan maulid nabi Muhammad. Tradisi meron merupakan tradisi yang patut dilestarikan karena memiliki dampak positif bagi masyakat sukolilo. Selain sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran nabi Muhammad SAW, tradisi meron juga digunakan sebagai bentuk rasa syukur atas segala rahmat rejeki kesehatan dan keselamatan semua masyarakat sukolilo sehingga bisa melaksanakan tradisi meron.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini yaitu, pertama nilai estetik yang dapat ditemukan pada Meron meliputi bentuk hiasan yang dipasang pada Meron seperti bunga dan ayam jago pada ancak, gunungan dengan berbagai hiasannya, dan ancak dengan 3 tingaktannya yang berbentuk seperti bangunan candi.. Pewarnaan Meron cukup menarik karena terdapat berbagai warna yang kontras. Secara keseluruhan, unsur rupa pada Meron sudah cukup padu. Masing-masing bagian Meron memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda tersebut saling terkait dan memberikan kesan utuh dan harmonis. Kedua, fungsi Meron terbagi menjadi 3, yaitu: fungsi fisik sebagai perwujudan dari eksistensi adat yang telah ada dan mendarah dagiang pada masyarakat di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Patidan juga meron sebagai penanda adanya tradisi meron, fungsi sosial yaitu menumbuhkan semangat kegotongroyongan antarwarga. Ketiga, fungsi budaya Fungsi budaya Meron sebagai cara melestariankan tradisi yang sudah ada di sukolilo pati untuk memperingati maulid Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan pengamatan yang didapat dalam penelitian Tradisi Meron, dapat dikemukakan saran yaitu (1) Bagi kepala desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupten Pati untuk tetap menjaga dan melestarikan adat atau tradisi yang sudah ada agar warisan leluhur tidak punah seiring kemajuan zaman. (2) Bagi masyarakat, terutama yang beragama Islam agar lebih mengoptimalkan peran sertanya pada penyelenggaraan tradisi Meron serta mampu mengambil sisi positif dari adanya pelaksanaan tradisi Meron tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Budiono. 2000. Simbolisme Budaya Jawa. Yogyakarta : PT Haninda Graham Widya.

Dharsono, Soni. 2004. Pengantar Estetika. Bandung : Rekayasa Sains.

Moleong, Lexy J. 2010.Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Purwanto. 2005. “Kosmologi Gunungan Jawa” dalam Imajinasi Jurnal Seni Fakultas Bahasa dan Seni Unnes. Volume 2 Januari 2005 , hal 137-147.

Rondhi, Moh. 2002. “Tinjauan Seni Rupa 1”. Bahan Ajar Perkuliahan Mahasiswa: Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.

Simuh. 1988. Mistik Islam Kejawen: R.Ng Ranggawarsita. Jakarta: UI-Press

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Swidarto. 2007. Tradisi Loban (Sebuah Eksotime Budaya Di Pantai Kartini.Kudus: Sultan.Com

Triyanto. 2013. “Estetika Barat”. Bahan Ajar Pekuliahan Mahasiswa. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.

Zuhdi. Ali 2005. Tradisi Meron di Desa Sukolilo. Sukolilo. TIM Perayaan Meron.